



Pengaruh Kepribadian (*Five factor personality*) terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial

Nuranisa Zamila, Eni Nuraeni Nugrahawati*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 21/2/2023

Revised : 6/6/2023

Published : 20/7/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3
No. : 1
Halaman : 61 - 68
Terbitan : **Juli 2023**

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Disisi lain media sosial juga memiliki dampak negatif saat penggunaannya tidak bijak, salah satu dampak negatifnya adalah tindakan *cyberbullying*. Penggunaan media sosial dapat disebabkan oleh kepribadian, salah satu pendekatan dari kepribadian adalah *five factor personality*. Melalui *five factor personality* dapat tergambar ciri perilakunya dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh kepribadian (*five factor personality*) terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan incidental sampling dengan jumlah subjek sebanyak 159 responden. Penelitian ini menggunakan alat ukur BFI-28 yang diadaptasi oleh [1] dan alat ukur skala *cyberbullying* oleh [2] yang mengacu pada teori [3]. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh *five factor personality* terhadap *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan *trait extraversion* berpengaruh sebesar 7.42% terhadap perilaku *cyberbullying*, *trait neuroticism* berpengaruh sebesar 3.30% terhadap perilaku *cyberbullying*, *trait agreeableness* berpengaruh sebesar 2.29% terhadap perilaku *cyberbullying*, dan *trait conscientiousness* berpengaruh sebesar 1.86% terhadap perilaku *cyberbullying*. Diantara keempat trait tersebut, *trait extraversion* merupakan yang paling tinggi yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci : Lima Faktor Kepribadian; *Cyberbullying*; Media Sosial.

ABSTRACT

The rapid development of technology provides many conveniences for its users,. On the other hand, social media also has a negative impact when its use is not wise, one of the negative effects is *cyberbullying*. The use of social media can be caused by personality, one approach to personality is the five factor personality. Through the five personality factors, their behavior in using social media can be illustrated. This study aims to see how personality influences (five personality factors) on *cyberbullying* behavior among social media users. The method used is quantitative with incidental sampling with a total of 159 respondents. This study uses the BFI-28 measuring instrument adapted by [1] and the *cyberbullying* scale measuring instrument by [2] which refers to [3]. The analysis technique used is multiple linear regression tests. The results found that there was an influence of five personality factors on *cyberbullying*. The results showed that the extraversion trait had an effect of 7.42% on *cyberbullying* behavior, the neuroticism trait had an effect of 3.30% on *cyberbullying* behavior, the agreeableness trait had an effect of 2.29% on *cyberbullying* behavior, and the conscientiousness trait had an effect of 1.86% on *cyberbullying* behavior. Among these four traits, the extraversion trait is the highest which has the most significant influence on *cyberbullying* behavior.

Keywords : Five factor personality; *Cyberbullying*; Social Media.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengakses berbagai hal melalui internet. Di berbagai negara, penggunaan internet mengalami peningkatan yang pesat. Media sosial merupakan konten internet yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, hal ini didapatkan berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, media sosial merupakan konten yang paling sering diakses yakni berada pada peringkat pertama dengan sebanyak 89,15% dan pada peringkat kedua terdapat *chatting online* sebanyak 73,86% [4]. Adanya media sosial dapat memudahkan pengguna untuk mengirim pesan, sehingga media sosial memiliki dampak positif yakni dapat mempermudah untuk berinteraksi dengan individu lain [5]. Di sisi lain, penggunaan media sosial terdapat dampak negatif pada saat berinteraksi, yakni salah satunya *cyberbullying* [6]. Adanya teknologi modern dari media sosial dapat menjadi wadah untuk melecehkan dan menindas orang lain atau juga disebut sebagai *cyberbullying* [7].

Definisi *cyberbullying* merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan cara mengirim text chat, foto, dan video dengan maksud menghina individu [8]. Oleh karenanya, cyber bullying merupakan tindakan bully yang dapat dilakukan melalui media sosial sebagai perantaranya.

Penelitian mengenai *cyberbullying* sejauh ini sebagian besar terfokus pada usia remaja [9]. Hal ini dikarenakan karakteristik anak-anak dan remaja dicirikan dengan emosi belum stabil dan mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya [10], [11]. Di sisi lain, usia dewasa yang dicirikan memiliki karakteristik emosional yang stabil juga ditemukan melakukan *cyberbullying* [12]. *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dapat terjadi sepanjang masa kehidupan, termasuk usia dewasa [13].

Tindakan cyber bullying terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut [14] faktor-faktor yang menyebabkan *cyberbullying* yang terjadi di Asia terbentuk menjadi tiga faktor yakni Sociocultural-Psychology-Technology atau disingkat SculPT. Faktor *Sociocultural* merupakan faktor terkuat, yakni adanya aspek Social Acceptability dan Social Influence, kemudian faktor terkuat kedua yakni faktor teknologi yang memiliki aspek *Availability and Ease of Use*. Selain itu, faktor Psychology mencakup kurangnya empati dan karakteristik kepribadian [6], [14].

Penelitian mengenai *five factor personality* yang terkait dengan perilaku *cyberbullying* secara langsung dilakukan oleh [15] pada 230 mahasiswa di Turki mendapatkan hasil bahwa individu yang mempersepsikan dirinya memiliki trait *conscientiousness*, dari hasil penghitungan menunjukkan bahwa trait *conscientiousness* memiliki korelasi negatif pada *cyberbullying* perpetration dan trait *emotional instability* memiliki korelasi positif pada *cyberbullying* perpetration. Selain itu, penelitian dengan hasil serupa dilakukan pada 353 mahasiswa di Turki, mendapatkan hasil bahwa trait *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan *cyberbullying* perpetration, serta pada trait *neuroticism* dan *extraversion* memiliki korelasi positif dengan *cyberbullying* perpetration [16]. Pada trait *conscientiousness* menggambarkan individu yang kurang hati-hati, kurang teratur, dan bertindak relatif spontan sehingga dapat melakukan tindakan *cyberbullying* [15].

Hasil penelitian lain menyatakan hal yang berbeda, yakni penelitian yang dilakukan oleh [17] pada 1.568 partisipan dari sekolah kejuruan di Belanda dengan rentang usia 17-21 tahun mendapatkan hasil bahwa *conscientiousness* dan *extraversion* tidak memiliki korelasi signifikan pada perilaku *cyberbullying*, namun pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *agreeableness* yang memiliki korelasi negatif pada perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan pada 855 mahasiswa yang berada di daratan Cina oleh [18], mendapatkan hasil bahwa trait *agreeableness* berkorelasi negatif dengan perilaku *cyberbullying*, namun *neuroticism* berkorelasi positif sebagai bystander atau pengamat, selebihnya yakni trait *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* tidak memiliki korelasi dengan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, penelitian big five *cyberbullying* di Indonesia sendiri juga ditemukan pada mahasiswa dengan rentang usia 19-23 tahun di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa *introversion* memiliki korelasi negatif dengan perilaku *cyberbullying* dan *neuroticism* memiliki korelasi positif dengan perilaku *cyberbullying*, serta dalam penelitian ini hanya mengambil dua profil trait [19].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan membahas pengaruh kepribadian (*five factor personality*) terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial. Penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana hubungan antara kepribadian *five factor personality* terhadap perilaku *cyberbullying*, maka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh kepribadian

(*five factor personality*) terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini merupakan “Seberapa besar pengaruh kepribadian terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial?”.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengguna aktif media sosial yang berjumlah 159 responden. Alat ukur yang digunakan untuk *five factor personality* adalah Big Five Inventory (BFI) yang dibuat oleh John pada tahun 1990 [20] yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani pada tahun 2012 [1] dengan nilai validitas antara 0,43 dan 0,80, serta nilai reliabilitas 0,70 dan 0.79. Selain itu, alat ukur *cyberbullying* yang digunakan adalah *cyberbullying scale* dari Permatasari dan Wu tahun 2021 [2] dengan nilai validitas antara 0,335 dan 0,599, serta nilai memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,809.

Teknik pengambilan sampel yaitu incidental sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 159 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui Google Form. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi berganda yang sebelumnya data responden diuji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas terlebih dahulu. Analisis data melalui aplikasi SPSS 23.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Perhitungan Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Respon Penelitian

No.	Kategori	Jenis	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	25	15.7%
		Laki-laki	134	84.3%
2	Usia	18-20 tahun	45	28.3%
		21-30 tahun	109	68.6%
		31-40 tahun	5	3.1%
3	Suku	Sunda	38	23.9%
		Jawa	82	51.6%
		Tionghoa	9	5.7%
		Batak	8	5%
		Lainnya	22	13.8%
4	Waktu Yang Dihabiskan	< 3 Jam / hari	27	17%
		3-8 Jam / Hari	94	59.1%
		> 8 jam / Hari	38	23.9%
5	Memiliki Akun Anonim	Ya	123	77.4%
		Tidak	36	22.6%
6	Pernah Menjadi Korban <i>Cyberbullying</i>	Ya	47	29.6%
		Tidak	112	70.4%

Sumber: Hasil Olah Data Responden, 2023.

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan (84.3%). Berdasarkan usia penelitian ini didominasi responden dengan rentang usia 21-30 (68.6%). Selain itu, berdasarkan suku bangsa, penelitian ini didominasi oleh Suku Jawa (51.6%). Hasil penelitian berdasarkan durasi pengguna media sosial didominasi pada rentang waktu 3-8 jam (59.1%). Hasil penelitian ini didominasi oleh responden yang menggunakan akun anonim (77.4%) dan responden penelitian ini didominasi bukan korban *cyberbullying* (70.4%).

Hasil Perhitungan Trait *Five factor personality* Di Media Sosial

Tabel 2. Hasil Perhitungan Trait *Five factor personality* Di Media Sosial

No.	Trait	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Extraversion</i>	Rendah	46	28,9%
		Tinggi	113	71,1%
2	<i>Agreeableness</i>	Rendah	18	11,3%
		Tinggi	141	88,7%
3	<i>Conscientiousness</i>	Rendah	77	47,8%
		Tinggi	82	52,2%
4	<i>Neuroticism</i>	Rendah	31	19,5%
		Tinggi	128	80,5%
5	<i>Openness to experience</i>	Rendah	17	10,7%
		Tinggi	142	89,3%

Sumber: Hasil Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa responden memiliki trait dominan pada *openness to experience*, *agreeableness*, dan *neuroticism*

Hasil Perhitungan Perilaku *Cyberbullying* Di Media Sosial

Tabel 3. Hasil Perhitungan Trait *Five factor personality* Di Media Sosial

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Cyberbullying rendah</i>	142	89.3%
2	<i>Cyberbullying tinggi</i>	17	10.7%
	Total	159	100%

Sumber: Hasil Olah Data Responden, 2023.

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa responden didominasi memiliki tingkat *cyberbullying* yang rendah.

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi *Five factor personality* dan *Cyberbullying*

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi *Five factor personality* dan *Cyberbullying*

No.	<i>Five factor personality</i>	Standardized	Correlations	Total
		Coefficient	Zero-order	Pengaruh (%)
		B		
1	<i>Extraversion</i>	0.360	0.206	7.42%
2	<i>Agreeableness</i>	-0.183	-0.125	2.29%
3	<i>Conscientiousness</i>	-0.162	-0.115	1.86%
4	<i>Neuroticism</i>	0.216	0.153	3.30%
5	<i>Openness to experience</i>	-0.092	-0.090	0.83%

Sumber: Hasil Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa dimensi yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku *cyberbullying* adalah *trait extraversion* dengan pengaruh sebesar 7.42%, sedangkan dimensi yang memberikan pengaruh paling rendah adalah *openness to experience* dengan pengaruh sebesar 0.83%.

Hasil Perhitungan Tabulasi Silang *Five factor personality* dan *Cyberbullying*

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang *Five factor personality* dan *Cyberbullying*

		<i>Cyberbullying</i>		N
		Rendah	Tinggi	%
<i>Extraversion</i>	Rendah	46 (28.9%)	0 (0.0%)	46 (28.9%)
	Tinggi	96 (60.4%)	17 (10.7%)	113 (71.1%)
	Total	142 (89.3%)	17 (10.7%)	159 (100.0%)
<i>Agreeableness</i>	Rendah	14 (8.8%)	4 (2.5%)	18 (11.3%)
	Tinggi	128 (80.5%)	13 (8.2%)	141 (88.7%)
	Total	142 (89.3%)	17 (10.7%)	159 (100.0%)
<i>Conscientiousness</i>	Rendah	65 (40.9%)	11 (6.9%)	76 (47.8%)
	Tinggi	77 (48.4%)	6 (3.6%)	83 (52.2%)
	Total	142 (89.3%)	17 (10.7%)	159 (100.0%)
<i>Neuroticism</i>	Rendah	27 (17.0%)	4 (2.5%)	31 (19.5%)
	Tinggi	115 (72.3%)	13 (8.2%)	128 (80.5%)
	Total	142 (89.3%)	17 (10.7%)	159 (100.0%)
<i>Openness to Experience</i>	Rendah	14 (8.8%)	3 (1.9%)	142 (%)
	Tinggi	128 (80.5%)	14 (8.8%)	17 (%)
	Total	142 (89.3%)	17 (10.7%)	159 (100.0%)

Sumber: Hasil Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa trait yang dimiliki responden yang melakukan *cyberbullying* secara keseluruhan didominasi oleh trait *agreeableness* (89.3%), *openness to experience* (89.3%), dan *neuroticism* yang tinggi (72.3%) namun, apabila melihat dari trait yang mendominasi pada *cyberbullying* dengan kategori tinggi diperoleh hasil responden menunjukkan memiliki *trait extraversion* tinggi (10.7%).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil tabulasi silang, didapatkan perhitungan frekuensi dan persentase masing-masing profil dan menyilangkan pada perilaku *cyberbullying* secara sekaligus. Melalui perhitungan tersebut dapat melihat trait secara keseluruhan, sehingga didapatkan hasil bahwa responden yang melakukan *cyberbullying* didominasi oleh trait *agreeableness* tinggi, *openness to experience* tinggi, dan *neuroticism* tinggi. Trait *agreeableness* tinggi pada diri individu dicirikan sebagai individu yang ramah, lembut hati dan bersimpati terhadap orang lain sehingga melakukan penindasan yang rendah, namun terdapat faktor yang mungkin dapat menjelaskan bahwa individu dengan trait *agreeableness* melakukan tindakan *cyberbullying* dikarenakan yakni pada trait ini memiliki karakter mudah percaya dengan orang lain dan setia kawan mengikuti teman sehingga individu dapat melakukan konformitas dengan teman-teman yang melakukan *cyberbullying* sesekali [21].

Selain itu, pada trait yang dominan yang melakukan *cyberbullying* merupakan *openness to experience*, temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *openness* terkait dengan *cyber victims* [16], [22] Hal ini mungkin terjadi dikarenakan individu dengan trait *openness* memiliki rasa penasaran yang tinggi, lebih bebas menggunakan media sosial dan sering mencoba-coba berbagai media sosial sebagai metode komunikasinya, terkait dengan perilaku sering *update* status, selama proses ini berlangsung memungkinkan dapat terjadi perilaku *cyberbullying* [23], [24].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* tingkat tinggi digambarkan pada pelaku dengan *trait neuroticism* atau *emotional instability* yang tinggi [15], [16], [25], namun pada penelitian ini ditemukan juga trait tersebut namun dengan perilaku *cyberbullying* rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada trait ini tergambar penakut, pencemas, dan cenderung memiliki emosi negatif, serta menggunakan internet secara berlebihan untuk mengatasi rasa kesepian yang dirasakan, dan sebagian besar nyaman menggunakan internet untuk membangun hubungan dengan orang lain [18]. Selain itu, individu dengan *trait neuroticism* yang tinggi juga cenderung lebih sensitif untuk menampilkan dirinya di media sosial dan sensitif terhadap penolakan sehingga dirinya cenderung tidak menampilkan diri terlalu mencolok dengan melakukan *cyberbullying*, sehingga hal ini dapat menjelaskan bahwa meski individu ini terkait dengan emosi negatif namun dapat melakukan *cyberbullying* dengan kategori rendah [26], [27].

Mengacu pada hasil tabulasi silang, jika melihat dari trait yang mendominasi pada *cyberbullying* dengan kategori tinggi diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki *trait extraversion* yang tinggi (10.7%) atau sebanyak 17 orang, hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Individu yang mempersepsikan dirinya dengan *trait extraversion* yang tinggi memiliki tingkat *cyberbullying* yang tinggi, cenderung lebih ekspresif, banyak bicara dalam bermedia sosial dan aktif berelasi dengan orang lain [16], [22]. [16] berpendapat bahwa individu dengan *trait extraversion* juga cenderung impulsif, terlibat dengan aktivitas *online* dalam waktu yang sering, dan mencari kesenangan, sehingga individu dengan trait ini rentan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Cyberbullying juga didominasi pada tingkat rendah yakni sebanyak 89,3%, serta karakteristik responden dalam penelitian ini lebih banyak dari jenis kelamin perempuan (84.3%). Berdasarkan usia, lebih banyak responden dengan rentang usia 21-30 (68.6%). Selain itu, berdasarkan suku bangsa, penelitian ini lebih banyak yang bersuku Jawa (51.6%). Hasil penelitian berdasarkan durasi pengguna media sosial lebih banyak responden yang menggunakan media sosial dengan rentang waktu 3-8 jam (59.1%). Hasil penelitian ini lebih banyak pada responden yang menggunakan akun anonim (77.4%) dan responden penelitian ini lebih banyak yang bukan korban *cyberbullying* (70.4%).

Nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh pada penelitian ini dari trait yang ada dalam *five factor personality* yang bertujuan untuk melihat trait mana yang memberikan besaran pengaruh paling signifikan, diperoleh hasil bahwa pada *trait extraversion* memiliki besaran pengaruh paling besar yakni sebesar 7,20% terhadap *cyberbullying*, artinya trait ini memiliki kontribusi yang signifikan pada perilaku *cyberbullying* (tabel 4.10). Semakin individu asertif, senang berelasi dengan orang lain, banyak bicara maka semakin mudah untuk terlibat dengan perilaku *cyberbullying*, kontradiktif dengan penelitian sebelumnya bahwa *extraversion* tidak terkait dengan perilaku *cyberbullying* [15], [17], [18]. Selanjutnya, trait yang memberikan besaran pengaruh signifikan merupakan *trait neuroticism* (3.30%), *agreeableness* (2.29%), *conscientiousness* (1.86%). Selain itu *openness to experience* memberikan pengaruh yang paling rendah (0.83%).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Gambaran *five factor personality* pada responden yang melakukan *cyberbullying* secara keseluruhan memiliki trait yang dominan pada *agreeableness*, *openness to experience*, dan *neuroticism* yang tinggi, serta responden yang melakukan *cyberbullying* dengan kategori tinggi menunjukkan hasil responden dengan *trait extraversion* yang tinggi. (2) Perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial yang didapatkan dari penelitian ini lebih banyak berada pada tingkat *cyberbullying* rendah. Keempat trait memiliki pengaruh signifikan, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. *Trait extraversion* memiliki pengaruh yang paling besar pada perilaku *cyberbullying*, artinya semakin tinggi individu yang memiliki *trait extraversion* maka akan menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang tinggi dan *trait openness to experience* tidak memiliki pengaruh signifikan pada perilaku *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- [1] N. Ramdhani, "Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five," *Jurnal Psikologi UGM*, vol. 39, no. 2, pp. 189–207, 2012.
- [2] N. M. Permatasari and M. Wu, "the Relationship Between the Narcissistic Tendencies and Cyberbullying Behavior Among University Students," *J. Ilm. Psikol*, vol. 23, no. 1, pp. 126–134, 2021.
- [3] N. Williard, "Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats & Sexting," *Center for Safe and Responsible Use of the Internet*, 2005.
- [4] APJII, "Profil Internet Indonesia 2022," *Apji.or.id*, Jun. 2022.
- [5] M. N. Hajli, "A study of the impact of social media on consumers," *International Journal of Market Research*, vol. 56, no. 3, pp. 387–404, May 2014, doi: 10.2501/IJMR-2014-025.
- [6] S. D., "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 2, no. 2, pp. 294–310, 2014.
- [7] J. W. Patchin and S. Hinduja, "Bullies Move Beyond the Schoolyard," *Youth Violence Juv Justice*, vol. 4, no. 2, pp. 148–169, Apr. 2006, doi: 10.1177/1541204006286288.
- [8] D. Riswanto and R. Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial," *Analitika*, vol. 12, no. 2, pp. 98–111, Dec. 2020, doi: 10.31289/analitika.v12i2.3704.
- [9] F. Bashir Shaikh, M. Rehman, and A. Amin, "Cyberbullying: A Systematic Literature Review to Identify the Factors Impelling University Students Towards Cyberbullying," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 148031–148051, 2020, doi: 10.1109/ACCESS.2020.3015669.
- [10] T. A. Hare, N. Tottenham, A. Galvan, H. U. Voss, G. H. Glover, and B. J. Casey, "Biological Substrates of Emotional Reactivity and Regulation in Adolescence During an Emotional Go-Nogo Task," *Biol Psychiatry*, vol. 63, no. 10, pp. 927–934, May 2008, doi: 10.1016/j.biopsych.2008.03.015.
- [11] G. M. A. Lodder, R. H. J. Scholte, A. H. N. Cillessen, and M. Giletta, "Bully Victimization: Selection and Influence Within Adolescent Friendship Networks and Cliques," *J Youth Adolesc*, vol. 45, no. 1, pp. 132–144, Jan. 2016, doi: 10.1007/s10964-015-0343-8.
- [12] N. H. Bailen, L. M. Green, and R. J. Thompson, "Understanding Emotion in Adolescents: A Review of Emotional Frequency, Intensity, Instability, and Clarity," *Emotion Review*, vol. 11, no. 1, pp. 63–73, Jan. 2019, doi: 10.1177/1754073918768878.
- [13] L. R. Betts, T. Baguley, and S. E. Gardner, "Examining adults' participant roles in cyberbullying," *J Soc Pers Relat*, vol. 36, no. 11–12, pp. 3362–3370, Nov. 2019, doi: 10.1177/0265407518822774.
- [14] V. Balakrishnan, "Unraveling the underlying factors SCulPT-ing cyberbullying behaviours among Malaysian young adults," *Comput Human Behav*, vol. 75, pp. 194–205, Oct. 2017, doi: 10.1016/j.chb.2017.04.062.
- [15] Ç. Serkan, A. Hasan, and E. Atilla, "The effect of personality on cyberbullying among university students in Turkey," *Eurasian Journal of Educational Research*, vol. 49, pp. 129–150, 2012.
- [16] K. Kırcaburun and Ş. B. Tosuntaş, "Cyberbullying perpetration among undergraduates: evidence of the roles of chronotype and sleep quality," *Biol Rhythm Res*, vol. 49, no. 2, pp. 247–265, Mar. 2018, doi: 10.1080/02723646.2017.1352918.
- [17] M. van Geel, A. Goemans, F. Toprak, and P. Vedder, "Which personality traits are related to traditional bullying and cyberbullying? A study with the Big Five, Dark Triad and sadism," *Pers Individ Dif*, vol. 106, pp. 231–235, Feb. 2017, doi: 10.1016/j.paid.2016.10.063.
- [18] Y. Zhou, W. Zheng, and X. Gao, "The relationship between the big five and cyberbullying among college students: the mediating effect of moral disengagement," *Current Psychology*, vol. 38, no. 5, pp. 1162–1173, Oct. 2019, doi: 10.1007/s12144-018-0005-6.
- [19] S. T and S. H., "s Introversion , Neuroticism , Emotional Maturity , And Sensation Seeking As A Correlated Factor With Cyberbullying Behavior," *Int. J. Sci. Technol.*, vol. 9, no. 2, pp. 4356–4363, 2020.

- [20] J. O, "The 'Big Five' factor taxonomy: Dimensions of Personality in the Natural Language and Questionnaires," *Guilford Press*, 1990.
- [21] M. Slagt, J. S. Dubas, M. Deković, G. J. T. Haselager, and M. A. G. van Aken, "Longitudinal Associations between Delinquent Behaviour of Friends and Delinquent Behaviour of Adolescents: Moderation by Adolescent Personality Traits," *Eur J Pers*, vol. 29, no. 4, pp. 468–477, Jul. 2015, doi: 10.1002/per.2001.
- [22] R. Festl and T. Quandt, "Social Relations and *Cyberbullying*: The Influence of Individual and Structural Attributes on Victimization and Perpetration via the Internet," *Hum Commun Res*, vol. 39, no. 1, pp. 101–126, Jan. 2013, doi: 10.1111/j.1468-2958.2012.01442.x.
- [23] J. F. G, *Theories of Personality*, Seventh. USA: The McGraw–Hill Companies, 2008.
- [24] D. Liu and W. K. Campbell, "The Big Five personality traits, Big Two metatraits and social media: A meta-analysis," *J Res Pers*, vol. 70, pp. 229–240, Oct. 2017, doi: 10.1016/j.jrp.2017.08.004.
- [25] E. Mitsopoulou and T. Giovazolias, "Personality traits, empathy and bullying behavior: A meta-analytic approach," *Aggress Violent Behav*, vol. 21, pp. 61–72, Mar. 2015, doi: 10.1016/j.avb.2015.01.007.
- [26] N. L. Muscanell and R. E. Guadagno, "Make new friends or keep the old: Gender and personality differences in social networking use," *Comput Human Behav*, vol. 28, no. 1, pp. 107–112, Jan. 2012, doi: 10.1016/j.chb.2011.08.016.
- [27] G. Seidman, "Self-presentation and belonging on Facebook: How personality influences social media use and motivations," *Pers Individ Dif*, vol. 54, no. 3, pp. 402–407, Feb. 2013, doi: 10.1016/j.paid.2012.10.009.